

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kesehatan Bayi Baru Lahir (BBL) adalah salah satu indikator penting dari kualitas layanan kesehatan suatu negara. Bayi Baru Lahir (BBL) normal adalah bayi yang lahir pada usia kehamilan 37 hingga 42 minggu dengan berat badan lahir antara 2500 gram hingga 4000 gram. BBL dianggap sehat apabila memiliki tanda-tanda vital yang stabil, seperti pernapasan yang teratur, denyut jantung yang normal, warna kulit yang baik, serta refleks yang normal.<sup>1</sup>

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), sekitar 130 juta bayi lahir setiap tahun di seluruh dunia, dengan lebih dari 4 juta di antaranya meninggal pada usia neonatal, yaitu pada 28 hari pertama kehidupan. Masalah ini terutama terjadi di negara-negara berkembang, di mana angka kematian neonatal mencapai 98% dari total kematian neonatal global. Pada tahun 2018, hampir 5 juta kematian neonatus terjadi di negara berkembang, dengan sebagian besar kematian ini terjadi pada periode neonatal dini (hari pertama hingga hari ketujuh setelah kelahiran). Kejadian hipotermi yang terjadi pada bayi baru lahir sebesar 92,3%, angka kematian bayi yang disebabkan karena hipotermi sebesar 6,3%. Hipotermia adalah salah satu penyebab utama kematian bayi pada periode.<sup>2</sup>

Hipotermia pada bayi baru lahir adalah kondisi yang sangat berbahaya. WHO memperkirakan bahwa kejadian hipotermia pada bayi baru lahir berkisar antara 8,5% hingga 52% secara global, dengan lebih dari 17 juta bayi di negara berkembang mengalami kondisi ini setiap tahunnya.<sup>3</sup> Hipotermia dapat menyebabkan penurunan viskositas darah, kerusakan intraseluler, dan penurunan kekuatan menghisap pada bayi baru lahir, yang semuanya dapat berujung pada kematian jika tidak segera ditangani. Bayi yang mengalami hipotermia sering kali menunjukkan tanda-tanda seperti kulit yang pucat, kaku, dan kesulitan bernapas, yang membuat penanganan segera menjadi sangat penting.<sup>4</sup>

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kualitas kesehatan masyarakat suatu negara. Di Indonesia, AKB masih menjadi masalah serius meskipun telah terjadi penurunan dari waktu ke waktu. Menurut data dari Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, AKB di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 16,85 per 1.000 kelahiran hidup, dengan jumlah kelahiran sebesar 4.620.000 jiwa. Provinsi dengan AKB tertinggi adalah Papua, dengan angka mencapai 38,17 per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan AKB terendah terjadi di DKI Jakarta, yaitu sebesar 10,38 per 1.000 kelahiran hidup.<sup>5</sup> Tingginya angka kematian bayi di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), asfiksia, kelainan kongenital, dan hipotermia yang tidak tertangani dengan baik.

Hipotermia pada bayi baru lahir juga merupakan masalah yang signifikan di Indonesia. Bayi baru lahir sangat rentan terhadap perubahan suhu lingkungan karena mereka belum memiliki mekanisme pengaturan suhu tubuh yang sempurna. Bayi baru lahir di Indonesia memiliki risiko mengalami hipotermia dalam 24 jam pertama setelah kelahiran, dengan penurunan suhu tubuh di bawah 36,5°C. Salah satu intervensi yang paling efektif untuk mencegah hipotermia adalah dengan melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), di mana bayi diletakkan di dada ibu segera setelah lahir untuk menjaga suhu tubuhnya melalui kontak kulit ke kulit.<sup>6</sup>

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah praktik yang sangat dianjurkan oleh berbagai organisasi kesehatan internasional, termasuk WHO dan UNICEF, karena terbukti memberikan manfaat yang besar bagi bayi baru lahir. IMD tidak hanya membantu dalam menjaga suhu tubuh bayi, tetapi juga mendorong bayi untuk segera menyusu, yang memberikan kolostrum, atau ASI pertama yang sangat kaya akan nutrisi dan antibodi. Menurut WHO (2019), Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat mengurangi risiko kematian neonatal hingga 22%, terutama di negara berkembang di mana akses ke fasilitas kesehatan yang memadai masih terbatas.

Selain itu, Inisiasi Menyusu Dini (IMD) juga memiliki efek positif pada ikatan emosional antara ibu dan bayi, serta meningkatkan keberhasilan menyusui eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Penelitian oleh Sidiq (2021) menunjukkan bahwa bayi yang mengalami Inisiasi Menyusu Dini (IMD) lebih mungkin memiliki suhu tubuh yang stabil dan

lebih rendah risiko terkena infeksi dibandingkan bayi yang tidak mengalami Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Oleh karena itu, penerapan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) menjadi salah satu prioritas dalam program kesehatan ibu dan anak di banyak negara, termasuk Indonesia.<sup>7</sup>

Meskipun manfaat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sudah diakui secara luas, pelaksanaan program ini di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut data Kementerian Kesehatan (2023), target capaian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) secara nasional adalah 70% dari seluruh kelahiran di fasilitas kesehatan, namun pada tahun 2023, capaian ini hanya mencapai 68%. Beberapa provinsi, seperti DKI Jakarta dan Yogyakarta, berhasil mencapai angka di atas 75%, tetapi ada juga daerah yang capaian Inisiasi Menyusu Dini (IMD)-nya masih di bawah 50%. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Indonesia antara lain adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya Inisiasi Menyusu Dini (IMD), keterbatasan tenaga kesehatan yang terlatih, serta kurangnya fasilitas pendukung di beberapa daerah.<sup>5</sup>

Di Provinsi Jawa Tengah, angka capaian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada tahun 2023 mencapai 63%, yang masih di bawah target nasional. Angka ini masih di bawah target nasional yang ditetapkan sebesar 70%, namun menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 58%.<sup>8</sup> Namun, beberapa kabupaten seperti Cilacap menunjukkan kinerja yang baik dengan capaian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sebesar 92,82%.<sup>9</sup> Capaian yang lebih rendah di daerah lain

menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan untuk meningkatkan sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya Inisiasi Menyusu Dini (IMD), serta memastikan bahwa semua fasilitas kesehatan memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program ini.

Puskesmas Sidareja, yang terletak di Kabupaten Cilacap, merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sidareja pada bulan Juli 2024, ditemukan bahwa 72% dari 18 ibu bersalin tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dan bayi mereka mengalami hipotermia dengan suhu tubuh sekitar 35°C. Sebaliknya, 28% ibu bersalin yang melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) menunjukkan bahwa bayi mereka memiliki suhu tubuh yang lebih stabil, dengan rata-rata suhu tubuh 36,5°C. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan antara pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan stabilitas suhu tubuh bayi baru lahir. Hal yang menyebabkan ibu-ibu tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan dan edukasi, praktik kesehatan yang tidak mendukung, kelelahan atau ketidaknyamanan ibu karena proses persalinan serta kondisi lingkungan seperti ruang bersalin yang tidak memungkinkan atau kekurangan fasilitas yang mendukung Inisiasi Menyusu Dini (IMD).<sup>13</sup>

Adanya perbedaan suhu tubuh yang signifikan antara bayi yang menjalani Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan yang tidak, menunjukkan bahwa Inisiasi Menyusu Dini (IMD) memiliki pengaruh yang kuat terhadap

kemampuan bayi baru lahir dalam mempertahankan suhu tubuh mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Walyani (2021) yang menekankan bahwa Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat mengurangi risiko hipotermia pada bayi baru lahir, terutama di lingkungan dengan fasilitas kesehatan yang terbatas.<sup>5</sup>

Melihat pentingnya Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam menjaga stabilitas suhu tubuh bayi baru lahir dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya di Indonesia, penelitian ini akan berfokus pada pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Sidareja tahun 2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan kesehatan ibu dan bayi di daerah tersebut, serta mendukung upaya nasional untuk meningkatkan angka cakupan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan menurunkan angka kematian bayi akibat hipotermia.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir (BBL) di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Sidareja Tahun 2024”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris yang lebih kuat tentang pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap perubahan suhu tubuh Bayi Baru Lahir (BBL) di Wilayah Kerja Puskesmas Sidareja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Kerja

Puskesmas Sidareja, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi di Indonesia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir (BBL) di Wilayah Kerja Puskesmas Sidareja Tahun 2024?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Utama**

Mengetahui Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir (BBL) di Wilayah Kerja Puskesmas Sidareja Tahun 2024.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui Gambaran keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sidareja tahun 2024.
2. Mengetahui gambaran rata-rata suhu tubuh bayi baru lahir sebelum Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sidareja tahun 2024.
3. Mengetahui gambaran rata-rata suhu tubuh bayi baru lahir sesudah dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sidareja tahun 2024.

4. Menganalisis Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Sidareja tahun 2024

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan tentang pengaruh pemberian Inisiasi Menyusu Dini terhadap Perubahan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir sebagai dasar penelitian selanjutnya.

##### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta menambah pengalaman yang dapat diterapkan pada ibu *post partum* tentang program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan cara yang tepat dan efektif di kehidupan masyarakat.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi kebidanan yang efektif untuk mencegah terjadinya hipotermi pada bayi baru lahir, untuk mencegah terjadinya perdarahan dan meningkatkan kasih sayang antara ibu dan bayi. Sebagai informasi bagi pendidikan kebidanan khususnya pada



bayi baru lahir bahwa ada hasil *evidence based* tentang salah satu intervensi kebidanan yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya hipotermi bayi baru lahir berat melalui teknik pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Dengan adanya penelitian yang mendalam tentang IMD, pendidikan dan pelatihan bagi bidan dapat ditingkatkan. Bidan dapat dilatih secara lebih efektif mengenai pentingnya Inisiasi Menyusu Dini (IMD), teknik yang benar, dan cara mengatasi tantangan yang mungkin timbul selama proses Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

### 3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada responden tentang pentingnya melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) segera setelah bayi baru lahir untuk mencegah terjadinya hipotermia (kehilangan panas) pada bayi. Partisipasi dalam penelitian IMD juga dapat memberikan ibu akses ke dukungan tambahan dan bimbingan praktis dalam menyusui. Hal ini meningkatkan kemungkinan keberhasilan menyusui eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi.

### 4. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber data atau informasi bagi pengembangan penelitian kebidanan berikutnya terutama yang berhubungan dengan pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap pencegahan

hipotermi. Disamping itu penelitian ini juga dapat digunakan untuk memperbaharui dan meningkatkan protokol perawatan di institusi tersebut. Ini dapat membantu dalam mengadopsi praktik terbaik yang berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan kepada ibu dan bayi.

## 1.5. Keaslian Penelitian

1.1 Tabel Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Suhu Badan Bayi Baru Lahir (BBL) di BPM Fauziah Palembang Tahun 2019	Sagita Darma Sari Fitri Indriani Tahun 2019. <sup>14</sup>	Berdasarkan uji statistik chi-square dapat $\rho$ -value 0,000 yaitu $< (\alpha)$ 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusu dini terhadap suhu badan bayi baru lahir di BPM Fauziah Hatta Palembang Tahun 2019.	Intrumen berupa lembar observasi	Sampel penelitian, metode penelitian, tempat dan waktu penelitian.

- 2 Pengaruh Izra Yunura, Bayi Teknik Sampel  
 Inisiasi Pagdya yang dilakukan pengambilan penelitian,  
 Menyusui Haninda NR, dengan IMD sampel yaitu metode  
 Dini (IMD) dan Lisa sebelum dan *non* penelitian,  
 Terhadap Ernita Tahun sesudah *probability* tempat dan  
 Suhu Tubuh 2022.<sup>15</sup> seluruh bayi waktu  
 Bayi Baru mengalami penelitian.  
 Lahir PMB perubahan suhu  
 Hj tubuh  
 Hendrawati, yang signifikan  
 S.ST Tahun dengan nilai  
 2022 0,002 artinya ada  
 pengaruh Inisiasi  
 Menyusui Dini  
 terhadap suhu  
 tubuh bayi baru  
 lahir. Sedangkan  
 pada kelompok  
 bayi yang  
 dijadikan tanpa  
 IMD memiliki  
 nilai  
 signifikan 0,436  
 artinya terjadi  
 penurunan suhu  
 tubuh bayi tidak  
 ada  
 pengaruhnya.
- 3 Pengaruh Aben B. Y. Hasil uji statistik Penelitian Sampel  
 Inisiasi H. Romana, di dapat nilai  $\rho$  *pre* penelitian,  
 Menyusu Fransiskus S. value = 0,000. *eksperimen*

Dini (IMD) Onggang dan Berarti pada dengan tempat  
 Terhadap Bringiwatty alpha 0,05,  $\rho$  desain *one* penelitian.  
 Peningkatan Batbual value  $< \alpha$  yang *group pre-*  
 Suhu Tubuh Tahun berarti bahwa *post test*  
 Bayi Baru Tahun 2023.<sup>16</sup> secara statistic *design,*  
 Lahir di ada perbedaan analisis uji  
 Klinik yang bermakna *wilcoxon*  
 Bersalin antara rata-rata dan  
 Bidan Rahmi suhu bayi baru Intrumen  
 Kelurahan lahir sebelum di lembar  
 Fataluli Kota lakukan inisiasi observasi.  
 Kupang menyusu dini  
 dan suhu bayi  
 baru lahir setelah  
 dilakukan  
 inisiasi menyusu  
 dini dengan kata  
 lain ada  
 pengaruh inisiasi  
 menyusu dini  
 terhadap  
 peningkatan  
 suhu tubuh bayi  
 baru lahir di  
 klinik bersalin  
 bidan Rahmi  
 kelurahan  
 Fataluli Kota  
 Kupang.

4	Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Punggur	Evi Pratiwi, Wahyu Dwi Agussafutri dan Rahajeng Putriningrum Tahun 2022. <sup>17</sup>	Berdasarkan hasil uji statistik wilcoxon dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) diperoleh bahwa ada Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Pencegahan Hipotermi pada Bayi Baru Lahir (p- value = 0,001 dan nilai z = - 4.690). Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh inisiasi menyusu dini (IMD) terhadap perubahan suhu tubuh pada bayi baru lahir di wilayah kerja puskesmas kecamatan punggur.	Penelitian <i>pre eksperimen</i> dengan desain <i>one group pre-post test design</i> , teknik pengambilan sampel yaitu <i>non probability</i> , analisis uji <i>wilcoxon</i> dan Intrumen lembar <i>observasi</i> .	Sampel penelitian, tempat penelitian.
---	--	--	--	---	---------------------------------------

5	Efektivitas Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi Baru Lahir	Indah Dewi Sari Tahun 2020. <sup>18</sup>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir 90% bayi baru lahir sebelum dilakukan inisiasi menyusu dini mengalami penurunan suhu tubuh dan sesudah dilakukan inisiasi menyusu dini hanya 10% yang mengalami suhu tubuh rendah. Dari hasil pengujian statistik diperoleh hasil dengan <math>Z = -4,243</math> dan <math>p\text{ value} = 0,000</math>.</p>	Pendekatan Sampel penelitian, metode penelitian, tempat dan waktu penelitian.
---	--	---	--	---

